

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kebiasaan dosen dalam mengajar juga masih didominasi oleh sistem pembelajaran "*teachers oriented*". Secara umum nampak ada keengganan para dosen untuk berusaha menerapkan model-model pembelajaran inovatif, untuk memecahkan problem pembelajaran yang ada di kelas. Demikian pula ada anggapan sebagian dosen bahwa dalam mengajar mahasiswa (apalagi ilmu social/Ekonomi Teknik), tidak perlu susah-susah, berikan saja garis besar bahan/isi pembelajaran, dengan sendirinya mahasiswa akan dapat memahami. Hal ini sejalan pendapat Hunkins (1996) bahwa Ilmu sosial belum diajarkan sebagai ilmu yang komprehensif, tetapi masih diajarkan secara mekanistik. Malah lebih parah lagi ada pendapat bahwa dosen hanya sebagai fasilitator yang tugas utamanya hanya menyediakan bahan ajar dan membiarkan mahasiswa sendiri yang mempelajari. Pembelajaran ilmu-ilmu sosial model lama cenderung hanya menyampaikan fakta-fakta sosial belaka, yang harus dihafal oleh mahasiswa (Alvermann, 1997). Dalam hal ini pembelajaran ilmu sosial masih kental dengan ciri transfer fakta, hukum dan teori yang harus dihafal sehingga aspek proses dan sikap terabaikan. Perilaku atau anggapan para pengajar yang demikian akan berimbas pada berbagai aspek pelaksanaan proses pembelajaran.

Akibat anggapan yang demikian, pencapaian hasil belajar mahasiswa hanya pada pengetahuan tingkat rendah saja. Mahasiswa sangat lemah dalam penguasaan pengetahuan tingkat tinggi seperti kemampuan analisis, sintesis dan evaluasi.

Sesungguhnya inti pembelajaran ilmu Ekonomi Rekayasa Konstruksi (ilmu sosial) menuntut mahasiswa mampu menerapkan ilmu yang dipelajari guna memecahkan masalah-masalah anggaran biaya yang dihadapi dalam pelaksanaan proyek konstruksi. Kemampuan yang demikian menuntut pengetahuan dan ketrampilan yang lebih tinggi seperti menganalisis fakta/data, mengajukan hipotesis, menemukan berbagai alternatif pemecahan dan akhirnya dapat menemukan cara pemecahan masalah yang tepat.

Kondisi pembelajaran yang demikian berimplikasi terhadap hasil belajar mahasiswa. Pengalaman tim peneliti dalam menguji pada akhir perkuliahan tentang wawasan keuangan terhadap bisnis konstruksi, mahasiswa kurang mampu memberikan gambaran siklus keuangan maupun ketatalaksanaan konstruksi. Demikian pula terhadap pertanyaan ketrampilan sosial mahasiswa memiliki tingkat pengetahuan dan ketrampilan pemecahan masalah yang rendah. Padahal inti dari pembelajaran ilmu Ekonomi Rekayasa Konstruksi adalah meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan mahasiswa dalam memecahkan masalah-masalah keuangan dalam proyek konstruksi. Dalam pembelajaran ilmu Ekonomi Rekayasa Konstruksi mahasiswa harus mampu melakukan analisis, sintesis dan evaluasi terhadap data-data yang ada, sehingga mampu menarik kesimpulan yang tepat dari data-data yang kadang-kadang sangat sederhana dan minim.

Salah satu penyebab utama rendahnya kemampuan pemecahan masalah mahasiswa terkait dengan tiadanya buku teks atau buku pegangan dosen yang dirancang dengan metode pemecahan masalah. Buku-buku teks Ekonomi Rekayasa

Konstruksi yang ada selama ini hanya merupakan sajian dari kumpulan fakta-fakta, konsep dan teori, yang tidak dirancang untuk menggugah dan mengembangkan kemampuan pemecahan masalah mahasiswa. Oleh karena itu perlu dikembangkan metode ajar yang mampu meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan mahasiswa dalam pemecahan masalah sosial khususnya bidang Ekonomi Rekayasa Konstruksi. Tanpa adanya usaha dari pihak dosen, untuk mengembangkan metode ajar tersebut, maka pembelajaran tetap akan menjadi pembelajaran yang hanya mampu menyampaikan fakta dan data-data yang tidak memiliki makna apapun bagi mahasiswa.

Sampai saat ini metode pembelajaran pemecahan masalah ilmu sosial masih sangat jarang, jika dibandingkan dengan ilmu-ilmu sains/IPA. Berdasarkan adanya keterbatasan metode pembelajaran pemecahan masalah untuk ilmu sosial, tim peneliti menetapkan metode pemecahan masalah yang tepat digunakan untuk memecahkan masalah pembelajaran dalam matakuliah Ekonomi Rekayasa Konstruksi adalah metode *Social Science Inquiry* (Inkuiri Ilmu Sosial).

Semenjak diperkenalkan dan dikembangkan oleh Byron Massialas dan Benjamin Cox (1966), metode *Social Science Inquiry* telah banyak diterapkan dalam pembelajaran dan terbukti dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa/mahasiswa. Uji coba penerapan metode *Social Science Inquiry* yang dilakukan Massialas dan Cox (1966) pada matakuliah ilmu sosial di sekolah menengah menunjukkan bahwa hampir 80% mahasiswa mengalami peningkatan hasil belajar dan kemampuan dalam memecahkan masalah-masalah sosial secara signifikan. Penelitian yang dilakukan

pada mahasiswa ilmu-ilmu social di Long Angeles USA menunjukan bahwa penerapan metode *Social Science Inquiry* secara signifikan dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah mahasiswa (Jioce and Weil, 2005). Demikian pula menurut Ciardiello (1996) bahwa penerapan metode *Social Science Inquiry* dalam beberapa penelitian terbukti dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa. Menurut Beyer (1995) proses pembelajaran dengan metode *Social Science Inquiry*, secara bertahap dapat meningkatkan kemampuan kritis mahasiswa terhadap suatu masalah yang dipecahkan. Namun menurut Hunkins (1996) metode *Social Science Inquiry* bisa efektif dilaksanakan bila pengajar mampu menyiapkan bahan ajar yang mengandung permasalahan sosial yang kompleks.

1.2. Rumusan Masalah

- a. Bagaimanakah profil metode pembelajaran mata kuliah Ekonomi Rekayasa Konstruksi di Jurusan Teknik Sipil Politeknik Negeri Malang dengan *Social Science Inquiry*. .
- b. Bagaimanakah validitas metode pembelajaran matakuliah Ekonomi Rekayasa Konstriuksi di Jurusan Teknik Sipil Politeknik Negeri Malang dengan *Social Science Inquiry*

1.3.Batasan masalah

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan antara lain:

- a. Pengembangan metode pembelajaran ini hanya terbatas pada matakuliah Ekonomi Rekayasa Konstruksi yang diacu dari silabus.
- b. Uji Coba metode ajar ini hanya sampai pada uji perorangan/*expert judgement*.
- c. Metode yang digunakan dalam pengembangan ini adalah metode inkuiri ilmu sosial dikembangkan oleh Byron Massialas dan Benjamin Cox (1966)

1.4. Tujuan Penelitian

Mengacu pada latar belakang masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah adalah:

- a. Mengembangkan metode pembelajaran matakuliah Ekonomi Rekayasa Konstruksi di Jurusan Teknik Sipil dengan metode *Social Science Inquiry*. .
- b. Melakukan validasi metode ajar melalui tanggapan para ahli bidang studi, ahli pembelajaran, dosen dan praktisi terkait dengan bahan ajar yang dikembangkan tersebut.

1.5. Manfaat Penelitian

Mengacu pada latar belakang dan masalah di atas pengembangan pembelajaran Ekonomi Rekayasa Konstruksi dengan metode *Social Science Inquiry* sangat penting bagi:

Bagi dosen pengajar: (1) dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa khususnya dalam pembelajaran matakuliah Ekonomi Rekayasa Konstruksi, (2) dosen akan mengetahui prosedur dan hakekat strategi pembelajaran pemecahan masalah social, dan (3) dapat memperbaiki dan meningkatkan sistem pembelajaran secara umum, dan pembelajaran Ekonomi Rekayasa Konstruksi pada khususnya.

Bagi mahasiswa: (1) hasil penelitian ini sangat bermanfaat dalam upaya meningkatkan penguasaan ketrampilan pemecahan masalah, khususnya masalah-masalah sosial, khususnya bidang ilmu Ekonomi Rekayasa Konstruksi, (2) mampu meningkatkan motivasi belajar mahasiswa selama proses pembelajaran, dan (3) kendali belajar berada pada mahasiswa, sehingga kecepatan belajar dapat disesuaikan dengan tingkat kemampuannya,

Bagi jurusan: (1) hasil penelitian ini sangat bermanfaat dalam usaha perbaikan pembelajaran pada umumnya, khususnya pembelajaran Ekonomi Rekayasa Konstruksi. Dengan tersusunnya rancangan pembelajaran Ekonomi Rekayasa Konstruksi setiap dosen yang akan mengajar pada matakuliah yang bersangkutan dapat dengan mudah memanfaatkannya. Demikian pula dosen lain yang mengajar matakuliah sejenis, dapat menggunakan metode ini sebagai acuan dalam merancang dan melaksanakan proses belajar mengajar. (2) akan tersedia bahan ajar yang telah

divalidasi sesuai dengan bidangnya, sehingga setiap dosen dapat menggunakan dengan mudah, sehingga efektifitas dan efisiensi pembelajaran di jurusan secara keseluruhan akan meningkat, (3) pengembangan isi pembelajaran akan sesuai dengan pokok-pokok bahasan, (4) sebagai pedoman praktis implementasi pembelajaran sesuai dengan kondisi dan karakteristik pembelajaran, dan (5) mendorong menumbuhkan sikap kerjasama antara dosen dengan dosen dan dosen dengan mahasiswa dalam memecahkan masalah pembelajaran.

1.6. Luaran Penelitian

Luaran yang ditargetkan adalah (a) bahan ajar untuk mahasiswa yang dirancang dengan metode *Social Science Inquiry* pada matakuliah Ekonomi Rekayasa Konstruksi yang sudah divalidasi oleh dosen-dosen teknik sipil, ahli bidang studi dan ahli pembelajaran dan siap diuji cobakan, dan (b) Panduan dosen yang sudah divalidasi oleh dosen-dosen matakuliah Ekonomi Rekayasa Konstruksi dan ahli bidang studi dan ahli pembelajaran dan siap diuji cobakan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

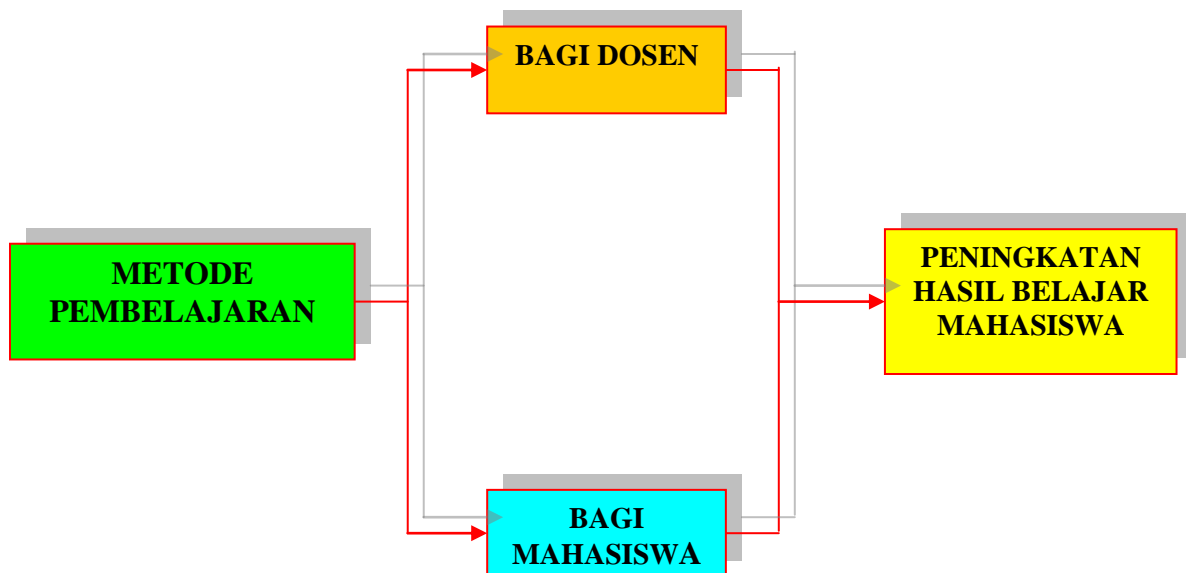
2.1. Metode Pembelajaran

Dosen sebagai komponen penting dari tenaga kependidikan, memiliki tugas untuk melaksanakan proses pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran Dosen diharapkan paham tentang pengertian metode pembelajaran. Pengertian metode pembelajaran dapat dikaji dari dua kata pembentuknya, yaitu metode dan pembelajaran. Kata metode berarti cara dan seni menggunakan sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam peperangan digunakan metode peperangan dengan menggunakan sumber daya tantara dan peralatan perang untuk memenangi peperangan. Dalam bisnis digunakan metode bisnis dengan mengerahkan sumber daya yang ada sehingga tujuan perusahaan untuk mencari keuntungan tercapai. Dalam pembelajaran digunakan metode pembelajaran dengan menggunakan berbagai sumber daya (Dosen dan media) untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran berarti upaya membelajarkan mahasiswa. Dengan demikian Metode pembelajaran berarti cara dan seni (*art*) untuk menggunakan semua sumber belajar dalam upaya membelajarkan mahasiswa. Sebagai suatu cara, metode pembelajaran dikembangkan dengan kaidah-kaidah tertentu, sehingga membentuk suatu bidang pengetahuan tersendiri. Sebagai suatu bidang pengetahuan metode pembelajaran dapat dipelajari dan kemudian diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan sebagai suatu seni, Metode pembelajaran kadang-kadang

secara implisit dimiliki oleh seseorang tanpa pernah belajar secara formal tentang ilmu metode pembelajaran. Misalnya banyak pengajar/Dosen yang tidak memiliki latar keilmuan tentang metode pembelajaran namun mampu mengajar dengan baik dan mahasiswa yang diajar merasa senang dan termotivasi. Sebaliknya ada dosen yang telah menyelesaikan pendidikan keguruan secara formal dan memiliki pengalaman mengajar yang cukup lama, namun dalam mengajar „tetap tidak enak“ dirasakan oleh mahasiswanya. Mengapa bisa demikian? Tentu hal tersebut bisa dijelaskan dari segi seni (*art*). Sebagai suatu seni, kemampuan mengajar dimiliki oleh seseorang diperoleh tanpa harus belajar ilmu cara-cara mengajar secara formal.

Mengapa perlu menggunakan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran? Penggunaan Metode dalam kegiatan pembelajaran sangat perlu karena untuk mempermudah proses pembelajaran, sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Tanpa suatu metode yang jelas, proses pembelajaran tidak akan terarah, sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sulit tercapai secara optimal, dengan kata lain pembelajaran tidak dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Metode pembelajaran sangat berguna baik bagi dosen maupun mahasiswa. Bagi dosen metode, dapat dijadikan pedoman dan acuan bertindak yang sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran. Bagi mahasiswa penggunaan metode pembelajaran dapat mempermudah proses belajar (mempermudah dan mempercepat memahami isi pembelajaran), karena setiap metode pembelajaran dirancang untuk mempermudah proses belajar mahasiswa.



Gambar 2.1 Hubungan Metode Pembelajaran – Dosen- Mahasiswa – Hasil Belajar

(Adaptasi dari Wena, 2012)

2.2. Metode Inkuiri Ilmu Sosial (*Social Science Inquiry*)

Metode inkuiri ilmu sosial dikembangkan oleh Byron Massialas dan Benjamin Cox (1966). Metode inkuiri ilmu sosial terdiri dari enam tahap pembelajaran yaitu (1) tahap orientasi (*orientation*), (2) tahap hipotesis (*hypothesis*), (3) tahap definisi (*definition*) , (4) tahap eksplorasi (*exploration*), (5) tahap pembuktian (*evidencing*), dan (5) tahap generalisasi (*generalization*).

Secara umum menurut Byron Massialas dan Menjamin Cox, kelas tempat belajar harus dianggap sebagai “*reflective classroom*” (Alvermann, 1997). Sebagai *reflective classroom* terdapat tiga karakteristik kelas yang harus dikembangkan dalam pembelajaran ilmu sosial. *Pertama* yang terpenting adalah pengembangan aspek sosial kelas, dengan menciptakan iklim diskusi kelas yang terbuka (*open climate of discussion*). *Kedua*, pengembangan hipotesis sebagai focus inkuiri merupakan ciri dari pada *reflective classroom*. Diskusi sekitar hipotesis yang diajukan, merupakan hakekat dari pada ilmu pengetahuan, yang harus diuji dan diuji secara terus menerus. Dalam pengujian hipotesis tersebut mengharuskan semua mahasiswa untuk melakukan negosiasi (diskusi/debat). Pengumpulan data yang sesuai dengan hipotesis, merivisi dugaan awal dan mencoba lagi, merupakan atmosfer kelas yang bercirikan budaya ilmiah. *Ketiga*, *reflective classroom* harus bercirikan “*use of fact as evidence*”. Kelas harus dijadikan tempat arena penemuan ilmiah (*scientific inquiry*) oleh mahasiswa (Massialas & Cox, 1966; Bruneau, 1996; Wena, 2012).

Komponen pembelajaran yang efektif dan efisien dapat dirasakan oleh semua unsure pada proses belajar mengajar meliputi (1) Konstruktivisme, (2) Tanya jawab, (3) Inkuiri, dimana Konstruktivisme, konsep ini menganjurkan anak didik untuk menyusun dan membangun hakekat dari pengalaman yang telah ia dapatkan didasarkan pada pengetahuan tertentu. Pengetahuan dibangun melalui proses oleh para pelaku pada proses yang dilaluinya sedikit demi sedikit, hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak secara tiba-tiba dalam arti kematangan seseorang akan terbentuk dari waktu ke waktu. Strategi pemerolehan pengetahuan

lebih diutamakan yang bersifat profesi atau skill dibandingkan dengan seberapa banyak siswa mendapatkan dari atau mengingat pengetahuan hal yang demikian lebih cocok untuk bentuk pembelajaran yang vokatif, sedangkan bentuk Tanya jawab, dalam konsep ini kegiatan tanya jawab yang dilakukan baik oleh guru maupun oleh anak didik keduanya saking memancing pertanyaan untuk membuka wacana mengarah pada kebuntuan dialog. Pertanyaan guru digunakan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir secara kritis sedang kegiatan Pengajar pada saat pertanyaan terlontas oleh anak didik Pengajar mengevaluasi cara berpikir siswa serta arah penalaran dari materi pertanyaan tersebut, sedangkan pertanyaan siswa merupakan wujud keingintahuan walaupun mungkin ada dua kemungkinan sekedar bertanya ataupun tiada arti dari pertanyaan karena asal bertanya. Tanya jawab dapat diterapkan antara siswa dengan siswa, guru dengan siswa, siswa dengan guru, atau siswa dengan orang lain yang didatangkan ke kelas. Begitu pula metode Inkuiri, merupakan siklus proses dalam membangun pola pikir atau karakter berfikir yang berkisar dari dan pengalaman atau pengetahuan/konsep yang didapat bermula dari melakukan observasi, bertanya, investigasi, analisis, kemudian membuat langkah-langkah teori atau konsep yang telah diarahkan pada obyek pembelajaran yang seiring dengan materi yang akan disampaikan. Pada konsep pembelajaran inkuiri melalui beberapa tahapan atau siklus inkuiri yang meliputi: observasi, tanya jawab, hipotesis, pengumpulan data, analisis data, kemudian langkah berikutnya menarik kesimpulan

.Kompleksifitas dan saling terkait dari model pembelajara ini adalah metode pembelajaran holistic,diantaranya (1) saling keterkaitan (2) aspek kemanusiaan (3) potensi manusia (4) aspek etika manusia (5) sarana dan prasarana (6) aktualisasi kurikulum. Berdasarkan kesepakatan Education 2000: A Holistik Perspektive (Bredekamp 1987 dalam Megawangi et al 2008) sistem pendidikan dengan konsep pendidikan holistic melalui langkah sebagaimana hal tersebut diatas diantaranya saling keterkaitan, artinya seluruh aktivitas kehidupan iniakan saling mempengaruhi artinya satu aktivitas saja membutuhkan beberapa cabang atau bidang ilmu,hal ini dapat diketahui bahwa setiap manusia atau kehidupan apa saja di dunia ini telah ditentukan dengan peran masing-masing dan sebuah kenyataan bahwa setiap makluq ini mempunyai keberbedaan yang nyata sehingga kebersamaan dalam satu ruang pembelajaran terdapat perbedaan sejumlah komunitas itulah sebenarnya nilai keberbedaanya. Satu pandangan untuk sebuah keberbedaan hanya mengarah pada kehidupan yang produktif,damai,sejahtera dan berkelanjutan sebab tindakan setiap individu akan berdampak kepada lingkunganya.

Aspek kemanusiaan, segi yang sering menjadi hambatan bagi anak didik oleh karena itu saling memahami keberbedaan oleh semua anak didik sanagtlah penting ditanamkan kepadanya sebab belajar bersama adalah kebutuhan dan sekaligus pembelajaran untuk saling menghormati diantara sesama baik pengajar dengan siswa maupun antar siswa itu sendiri. Indonesia terdiri dari berbagai suku,ras dan agama hal yang patut disyukuri bahwa dengan keaneka ragaman tersebut akan lebih terbuka wacana dan media mengasah kepahaman terhadap anugrah nusantara.

Sedangkan yang dimaksud dengan potensi manusia, hal ini tentu menitik beratkan pada produktivitas individu oleh karena itu pembelajaran dan praktisi untuk bersosialisasi terhadap agar masing-masing anak didik menghargai bahwa setiap manusia mempunyai kelebihan masing-masing, sehingga tidak bisa disamakan hal ini dibutuhkan simulasi keakraban diantara anak didik, pengajarpun dituntut mampu bertindak sebagai nara sumber pemahaman tentang potensi individu anak didik.

Aspek etika manusia, mempelajari bidang ini sangat dianjurkan untuk para pendidik sebagai Dosen, Guru, atau sejenisnya yang berpotensi memberi, merubah, mengarah pada perilaku seseorang merupakan inspirator yang menyentuh bidang rasa dari anak didik yang pada akhirnya akan menjadi budaya kehidupannya.

Dapat diketahui setidaknya dari fisik yang menjadi obyek materi dan kemudian pada obyek non fisik yang menjadi obyek kepribadian seseorang. Oleh karena itu bagi tenaga pendidik secara tidak langsung akan menentukan proses kepribadian yang ditokohkan sebagai figure yang ditiru oleh anak didik.

Dari uraian diatas unsure metode holistic harus ditunjang oleh tersedianya sarana dan prasarana pada proses belajar mengajar, kondisi ruangan yang memadai, sirkulasi udara, pencahayaan, audio visual, tersedianya alat tulis yang aplikatif dan sebagainya. Jika ini semua terpenuhi maka kegairahan anak didik akan tumbuh sehingga pembelajarannya menjadi lebih gairah, termotivasi, akhirnya menambah semangat belajar bagi semuanya yang terlibat dalam proses belajar mengajar.

Dari unsure-unsur diatas yang juga tidak kalah pentingnya yaitu aktualisasi kurikulum, diusahakan materi yang disampaikan menyentuh pada kebutuhan atau isu-

isu yang berkembang di saat atau waktu pembelajaran tersebut, komunikasi akan bias berjalan bila membahas apa yang menjadi kesenangan atau sebaliknya permasalahan yang sedang menyimpannya, kebiasaan para pengajar yang berpedoman pada kurikulum yang notabene jaman dulu atau jadul Karen enggan merevisi, maka setidaknya acuan tetapa pada kurikulum namun untuk contoh dan materi penyampaian telah di renovasi sedemikian sesuai dengan bahasa daro obyek yang kita hadapi yaitu anak didik.

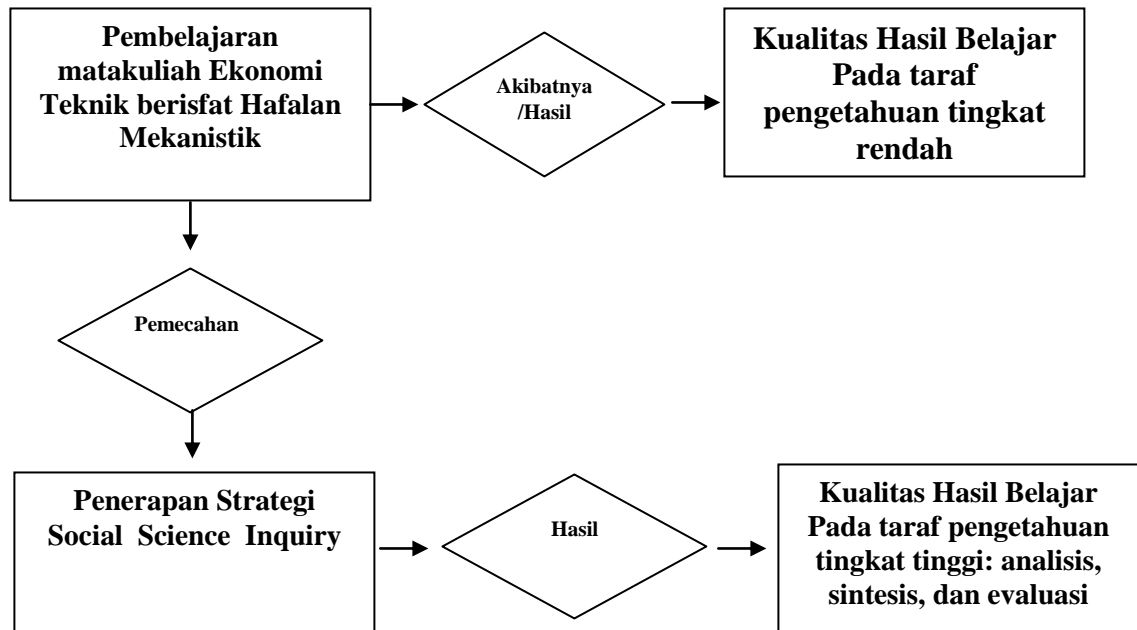
Bagian dari prinsip pendidikan dengan metode holistik adalah dengan di gairahkannya partisipasi atau keterlibatan aktif para terdidik, karena keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar adalah kunci dari proses belajar yang efektif (Megawangi et al 2008).

2.3. Kerangka Pikir Penelitian

Pembelajaran ilmu-ilmu sosial selama ini baik mulai sekolah dasar sampai perguruan tinggi masih didominasi dengan model-model pembelajaran lama. Pembelajaran ilmu-ilmu sosial model lama cenderung hanya menyampaikan fakta-fakta sosial belaka, yang harus dihafal oleh mahasiswa (Alvermann, 1997). Dalam hal ini pembelajaran ilmu sosial masih kental dengan ciri transfer fakta, hukum dan teori yang harus dihafal sehingga aspek proses dan sikap terabaikan. Ilmu sosial belum diajarkan sebagai ilmu yang komprehensif, tetapi masih diajarkan secara mekanistik. Matakuliah ilmu-ilmu sosial penuh dengan konsep-konsep yang abstrak yang tidak mudah untuk dipahami, masih banyak diajarkan dengan menggunakan kaidah-kaidah hafalan dan mekanistik.

Pengalaman tim peneliti sebagai pengajar yang tergabung dalam satu kelompok pengajaran Manajemen di Jurusan Teknik Sipil Politeknik Negeri Malang dan beberapa perlakuan terhadap pelaksanaan proses belajar mengajar serta sikap anak didik dalam menerima instruksi menunjukkan bahwa hampir sebagian besar mahasiswa menganggap bahwa ilmu yang mereka pelajari dapat dikuasai hanya dengan ketrampilan menghafal belaka. Akibat anggapan yang demikian, kemampuan pemecahan masalah dan pencapaian hasil belajar mahasiswa hanya pada taraf pengetahuan tingkat rendah saja. Mahasiswa sangat lemah dalam penguasaan pengetahuan tingkat tinggi seperti kemampuan analisis, sintesis dan evaluasi. Pada satu sisi kebiasaan dosen dalam mengajar juga masih didominasi dengan sistem pembelajaran "*teachers oriented*". Oleh karena itu perlu dikembangkan atau diterapkan strategi pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matakuliah Ekonomi Rekayasa Konstruksi.

Berpijak pada permasalahan-permasalahan, tim peneliti menetapkan metode yang tepat digunakan untuk memecahkan masalah pembelajaran dalam matakuliah Ekonomi Rekayasa Konstruksi adalah metode *Social Science Inquiry*. Penggunaan metode *Social Science Inquiry* untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matakuliah Ekonomi Rekayasa Konstruksi karena secara teoritik metode pembelajaran tersebut diyakini mampu meningkatkan kualitas pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik matakuliah Ekonomi Rekayasa Konstruksi.



Gambar 2.2.. Kerangka Berfikir Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1.Rancangan Pelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan, bertujuan menghasilkan produk berupa bahan ajar matakuliah Ekonomi Rekayasa Konstruksi. Sesuai dengan hakekat penelitian pengembangan, maka kegiatan difokuskan pada:

- a. Mengidentifikasi permasalahan pelaksanaan pembelajaran Ekonomi Teknik, khususnya tingkat pencapaian hasil belajar mahasiswa, sehingga dapat diidentifikasi apakah hasil belajar mahasiswa termasuk sangat baik, baik, cukup, kurang atau sangat kurang
- b. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi dan menentukan hasil belajar mahasiswa
- c. Mengidentifikasi praktik pembelajaran matakuliah Ekonomi Rekayasa Konstruksi yang ada pada saat ini pada prodi Pendidikan Teknik Bangunan.
- d. Mengidentifikasi berbagai masalah yang dialami dosen dalam pembelajaran matakuliah Ekonomi Rekayasa Konstruksi dan masalah yang diprediksikan akan dihadapi jika matakuliah tersebut diajarkan dengan metode *Social Science Inquiry*.
- e. Menyusun prototype model pembelajaran matakuliah Ekonomi Rekayasa Konstruksi dengan metode *Social Science Inquiry*.

3.2. Prosedur Pengembangan

Prosedur pengembangan dilakukan sebagai berikut:

(1) Menentukan matakuliah yang akan dikembangkan

Langkah pertama dalam menentukan matakuliah yang akan dikembangkan adalah mengkaji situasi lapangan dengan cara observasi langsung terhadap sistem pembelajaran khususnya dalam matakuliah Ekonomi Rekayasa Konstruksi. Selain melihat langsung proses pembelajaran di kelas, juga dilakukan wawancara dengan tim dosen dan mahasiswa yang pernah mengikuti matakuliah tersebut. Hasil dari tahap ini adalah berupa keadaan proses belajar mengajar dan hasil belajar mahasiswa.

(2). Mengidentifikasi Silabus Matakuliah

Pada tahap ini dilakukan identifikasi silabus matakuliah Ekonomi Rekayasa Konstruksi yang ada dalam dokumen kurikulum /prodi Pendidikan Teknik Bangunan. Dari hasil analisis silabus dan mengacu pada pertimbangan hasil observasi dan wawancara, maka ditentukan sub materi yang akan dikembangkan.

(3) Mengembangkan Metode Social Science Inquiry

Untuk mengembangkan bahan ajar dilakukan dalam beberapa langkah sebagai berikut: (a) Menentukan tujuan umum pembelajaran, (b) Menentukan tujuan khusus pembelajaran, (c) Menentukan karakteristik mahasiswa, (d) Menyusun materi pembelajaran dengan pendekatan metode *Social Science Inquiry*

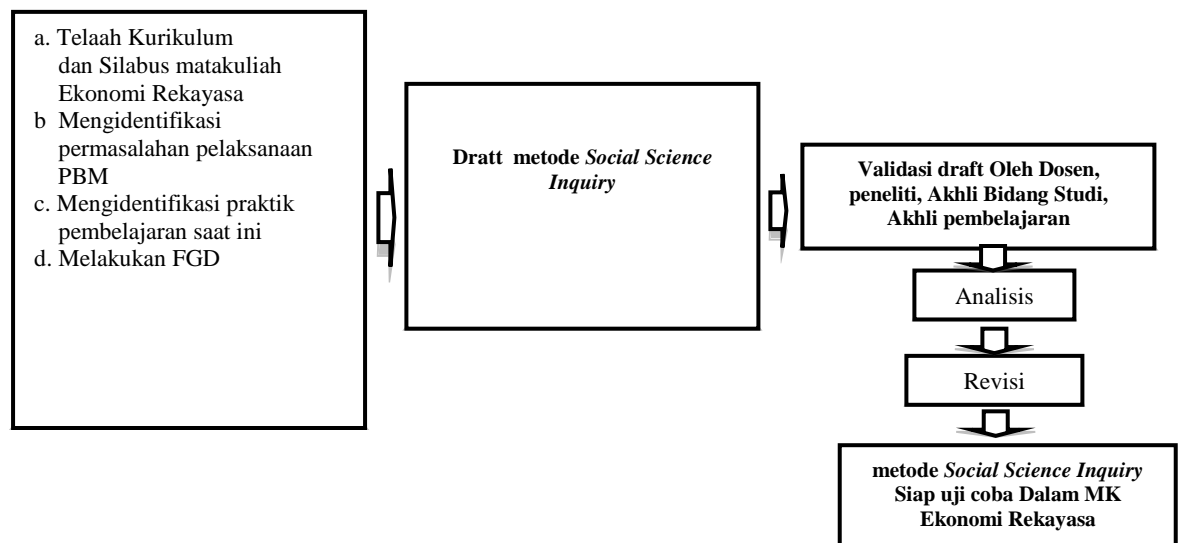
3.3. Subyek Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan, dengan subyek penelitian (1) dosen prodi Pendidikan Teknik Bangunan - Jurusan Teknik Sipil Polinema. (2) Akhli Bidang Studi/minimal tingkat pendidikan S2 Teknik Sipil), (4) Akhli perancang pembelajaran/teknologi pembelajaran.

3.4. Jenis Data

Jenis data yang diperoleh untuk menyempurnakan modul hasil pengembangan kualitatif. Data kualitatif adalah tanggapan, kritik dan saran dari validator yang dituangkan dalam instrumen pengumpul data atau diskusi secara langsung dengan pengembang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dua cara yaitu (1) dokumentasi, dan (2) wawancara mendalam.

Secara Ringkas Proses Kegiatan Penelitian dapat dilukiskan sebagai berikut:



Gambar 3.1. Langkah-Langkah Pengembangan Bahan Ajar

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1. HASIL PENGEMBANGAN METODE PENGAJARAN

Berdasarkan hasil analisis uji pakar maka prosedur pembelajaran untuk mata kuliah Ekonomi Rekayasa Konstruksi dilakukan sebagai berikut:

No	Porsedur	Indikator	Deskriptor
1	Membuka Pelajaran	Motivasi	Mempersiapkan mahasiswa mengikuti pembelajaran melalui aktivitas yang menarik perhatian mahasiswa
		Apersepsi	Mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan kehidupan mahasiswa atau pengetahuan yang telah dipelajari.
2	Melaksanakan kegiatan inti pembelajaran	Penggunaan metode pembelajaran	Penggunaan media pembelajaran
			Penggunaan metode,

			memungkinkan mahasiswa untuk saling bekerja sama
			Penggunaan metode, menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan
		Ketepatan materi/konsep	Materi yang disajikan menunjang pencapaian kompetensi dasar/tujuan pembelajaran
			Materi yang disajikan benar secara teoritis
		Penguasaan kompetensi melaksanakan pembelajaran	Mendemonstrasikan kompetensi yang harus dikuasai mahasiswa dengan member tugas-tugas
			Memberikan balikan secara jelas terhadap hasil kerja mahasiswa dengan cara mengoreksi hasil pekerjaannya dan member komentar kekurangan-keurangan yang masih ada
			Merespon pertanyaan, komentar, atau

			pendapat mahasiswa secara memadai
		Penggunaan media pembelajaran	Menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran
			Memanfaatkan media pembelajaran dengan efektif dan efisien
			Memanfaatkan media dengan melibatkan Mahasiswa
3	Penutup Pembelajaran	Refleksi dan Penilaian	Mendorong mahasiswa mengungkapkan kesulitan yang masih dihadapi dalam mengikuti perkuliahan
			Membantu mahasiswa membuat kesimpulan tentang materi yang telah dipelajari
			Melakukan penilaian hasil kerja mahasiswa
4	Faktor Penunjang	Penggunaan bahasa,	Menggunakan bahasa yang jelas dan

		pengaturan waktu, percaya diri, dan penampilan	mudah dipahami (komunikatif)
			Tampil dengan penuh percaya diri
			Mengorganisasikan waktu secara tepat
			Memperlakukan mahasiswa secara bijak dan adil

4.2. PENGEMBANGAN SOFT SKILL DALAM PERKULIAHAN

Agar mahasiswa memiliki kompetensi yang sempurna, dalam kegiatan perkuliahan disamping harus melakukan pengembangan ranah kognitif juga harus dikembangkan ranah sikap (*soft skill*) seperti dibawah ini:

No	Aspek Sikap	Deskriptor	Keterangan
1	Tanggung Jawab	Melaksanakan tugas-tugas yang terkait engan materi perkuliahan sesuai dengan kesepakatan bersama dengan penuh tanggung jawab.	Semua aspek sikap ini dikembangkan dan diterapkan dalam setiap

2	Kejururan	Tidak melakukan manipulasi kehadiran, tidak memalsu tanda tangan, dan tidak berbohong dalam kaitannya dengan pelaksanaan tugas yang telah disepakati bersama. .	perkuliahan oleh dosen.
		Tidak melakukan tindak plagiasi mencontek tugas-tugas teman lain	
3	Disiplin	Hadir di kelas sesuai dengan jumlah dan jam efektif yang disepakati bersama dan tepat waktu.	
		Melaksanakan semua tugas dengan baik dan mengumpulkannya tepat waktu	
		Melaksanakan semua tata tertib yang telah Disepakati	
4	Kepemimpinan	Dapat bekerja sama dengan teman sejawat secara baik.	
		Dapat mengelola semua tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya dengan benar	

		dan sistematis.	
		Dapat menjadi teladan bagi teman sejawat.	
5	Kesopanan	Berpakaian dan berhias diri secara sopan dan tidak berlebihan.	
		Bertutur kata secara santun.	
		Bersikap dan berperilaku baik.	
6	Pergaulan	Dapat berkomunikasi dan berinteraksi secara baik dengan dosen pembimbing dan teman sejawat, terutama dalam kegiatan praktik pembelajaran sejawat.	
		Memiliki inisiatif untuk peduli dan empati kepada dosen pembimbing dan teman sejawat	

4.3. IMPLEMENTASI METODE STRATEGI PEMBELAJARAN *SOCIAL SCIENCE INQUIRY* DALAM PERKULIAHAN EKONOMI REKAYASA KONSTRUKSI .

Strategi pembelajaran inkuri sosial terdiri dari enam tahap pembelajaran yaitu:

1. Tahap orientasi (*orientation*).
2. Tahap hipotesis (*hypothesis*
3. Tahap definisi (*definition*)
4. Tahap eksplorasi (*exploration*).
5. Tahap pembuktian (*evidencing*)
6. Tahap generalisasi (*generalization*).

TAHAP-TAHAP PEMBELAJARAN

1. TAHAP ORIENTASI

Tahap orientasi merupakan tahap awal dari strategi Social Science Inquiry. Dalam tahap ini dosen harus mampu membangun/mengembangkan rasa peka terhadap masalah-masalah sosial terhadap obyek yang dibahas (Ekonomi Rekayasa Konstruksi). Kepekaan mahasiswa mungkin akan muncul/tumbuh dari pengamatan situasi kehidupan sehari-hari, dari hasil refleksi terhadap suatu bacaan/topic, dari situasi konflik yang ada di kelas atau dari sejumlah sumber lain. Kriteria penting

dalam tahap ini adalah semua aspek tersebut harus berpusat dari suatu masalah yang menjadi subyek pembelajaran. Dalam tahap ini dosen harus membantu mahasiswa menjadi peka dan membantu untuk mengembangkan kepekaan mahasiswa terhadap permasalahan sosial yang dihadapi menjadi salah satu tujuan tahap ini (Wena, 2013)

2. PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Tahap kedua dari strategi ini adalah proses pengembangan hipotesis sejelasmungkin, sebagai konsekuensi dari permasalahan yang sedang dikaji. Hipotesis yang diajukan dapat dijadikan penuntun, proses inkuri selanjutnya, dimana mahasiswa berusaha untuk memverifikasi komponen-komponen masalah yang sedang dipecahkan. Dalam tahap ini dosen harus membantu mahasiswa mengembangkan hipotesis-hipotesis yang berhubungan dengan masalah yang dikaji. Hipotesis-hipotes yang diajukan oleh mahasiswa kemudian diuji bersama oleh dosen dan oleh kelompok mahasiswa lain terkait dengan (1) validitas hipotesis, (2) kompatibilitas hipotesis, dan (3) kesesuaian dengan fakta dan bukti yang mendukung atau bukti yang tidak mendukung.

3. TAHAP DEFINISI

Dalam tahap ini hipotesis yang diajukan diklarifikasi dan di definisikan, sehingga semua kelompok mahasiswa dapat memahami dan mengkomunikasikan permasalahan yang dibahas. Untuk tahap ini pendefinisian suatu konsep/teori harus menggunakan bahasa yang jelas dan mudah dipahami oleh mahasiswa.

4. TAHAP EKSPLORASI

Dalam tahap ini hipotesis yang diajukan diperluas/dianalisis, implikasinya, asumsi-asumsinya dan deduksi yang mungkin dilakukan dari hipotesis tersebut. Dalam hal ini dilakukan kajian terhadap kualitas dan kekurangan hipotesis, yang diuji tingkat validitas logiknya dan konsistensi internalnya. Salah satu tujuan pembelajaran ilmu sosial adalah menumbuh kembangkan pengetahuan dan keterampilan mahasiswa dalam melakukan eskplorasi, terhadap gejala-gejala sosial yang multi kompleks, khususnya masalah Ekonomi Rekayasa Konstruksi..

5. PENGUMPULAN BUKTI DAN FAKTA

Pada tahap ini fakta dan bukti yang dibutuhkan untuk mendukung hipotesis dikumpulkan, sesuai dengan karakteristik hipotesis yang diajukan. Dalam tahap ini mahasiswa dibimbing cara-cara mengumpulkan bukti, fakta, data yang berhubungan dengan hipotesis yang diajukan. Mahasiswa di dorong untuk belajar memferivikasi, mengklasifikasikan, mengkategorikan, mereduksi data-data.

6. TAHAP GENERALISASI

Tahap terakhir dari strategi ini adalah pengungkapan penyelesaian masalah yang dipecahkan. Dari data-data (bukti, fakta) yang telah dikumpulkan dan dianalisis, mahasiswa didorong untuk mencoba mengembangkan beberapa kesimpulan, dan dari berbagai kesimpulan yang telah dibuat, mahasiswa diajar bagaimana memilih pemecahan masalah yang paling tepat.

4.4. PENERAPAN METODE SOCIAL SCIENCE INQUIRY SECARA OPERASIONAL

Secara operasional kegiatan dosen dan mahasiswa selama proses pembelajaran dapat dijabarkan sebagai berikut:

NO	TAHAP PEMBELAJARAN	KEGIATAN DOSEN	KEGIATAN MAHASISWA
1	Tahap orientasi <i>(orientation)</i>	Memberikan contoh kasus yang berhubungan dengan pembelajaran matakuliah Ekonomi Rekayasa Konstruksi	Menerima contoh kasus
		Merangsang tumbuhnya kepekaan sosial mahasiswa	Mempelajari kasus yang dijadikan bahan pembelajaran
		Membimbing mahasiswa untuk melakukan analisis permasalahan pada kasus yang sedang dibahas	Melakukan analisis terhadap kasus yang dihadapi
		Merangsang mahasiswa untuk mengajukan	Melakukan tanya jawab dengan dosen

		pertanyaan-pertanyaan terkait dengan kasus yang dihadapi	
		Membimbing mahasiswa untuk mengkaji hubungan antar data dan sejenisnya, yang terkait dengan kasus yang dibahas	Mengkaji hubungan antar variabel/data pada contoh kasus yang dihadapi
2	Tahap hipotesis (<i>hypothesis</i>)	Membantu mahasiswa mengembangkan hipotesis-hipotesis yang berhubungan dengan masalah yang dikaji	Mengembangkan hipotesis
		Hipotesis-hipotesis yang diajukan oleh mahasiswa kemudian diuji bersama oleh dosen dan mahasiswa	Melakukan pengujian hipotesis
		Membantu mahasiswa untuk melakukan validitas terhadap hipotesis yang diajukan	Melakukan validasi hipotesis
		Membantu mahasiswa	Melihat kompatibilitas

		untuk melihat kompatibilitas hipotesis	hipotesis
		Membantu mahasiswa untuk meninjau kesesuaian hipotesis dengan fakta dan bukti yang mendukung atau bukti yang tidak mendukung	Melihat/meninjau kesesuaian hipotesis dengan fakta dan bukti yang mendukung atau bukti yang tidak mendukung
3	Tahap definisi (<i>definition</i>)	Membimbing mahasiswa untuk mengklarifikasi hipotesis yang diajukan dan kemudian mendefinisikannya, sehingga semua kelompok mahasiswa dapat memahami dan mengkomunikasikan permasalahan yang dibahas.	Melakukan klarifikasi hipotesis
		Membimbing mahasiswa mendefinisikan hipotesis yang diajukan	Mendefinisikan hipotesis
		Membimbing mahasiswa	Merumuskan hipotesis

		untuk merumuskan hipotesis	
4	Tahap eksplorasi (<i>exploration</i>)	Membantu mahasiswa untuk memperluas/menganalisis hipotesis yang diajukan , implikasinya	Melakukan analisis terhadap hipotesis yang diajukan
		Membantu mahasiswa untuk menganalisis implikasi hipotesis yang diajukan	Melihat implikasi hipotesis yang diajukan
		Membantu mahasiswa untuk menganalisis asumsi-asumsinya dan deduksi yang mungkin dilakukan dari hipotesis tersebut	Menganalisis asumsi-asumsi dan melakukan deduksi
		Membimbing mahasiswa mengkaji kualitas dan kurang hipotesis	Menganalisis kualitas dan kurang hipotesis
		Membimbing mahasiswa untuk menganalisis tingkat	Melakukan analisis tingkat validitas

		validitas logiknya dan konsistensi internal hipotesis yang diajukan.	logiknya dan konsistensi internal hipotesis yang diajukan.
5	Tahap Pengumpulan Bukti Dan Fakta	Membimbing mahasiswa untuk mengumpulkan fakta dan bukti yang dibutuhkan untuk mendukung hipotesis.	Melakukan pengumpulan data/fakta/bukti yang mendukung hipotesis
		Membimbing mahasiswa cara-cara mengumpulkan bukti, fakta, data yang berhubungan dengan hipotesis yang diajukan	Melakukan pengumpulan data/fakta/bukti yang mendukung hipotesis
		Mendorong mahasiswa untuk belajar memferivikasi, mengklasifikasikan, mengkategorikan, dan mereduksi data-data	Melakukan ferivikasi, klasifikasi, kategori, dan reduksi data-data
6	Tahap generalisasi (<i>generalization</i>)	Membantu mahasiswa pengungkapan penyelesaian	Mengungkapkan penyelesaian masalah

		masalah yang dipecahkan.	yang dipecahkan.
		Membimbing mahasiswa untuk mencoba mengembangkan beberapa kesimpulan,	Mengembangkan beberapa kesimpulan,
		Membimbing mahasiswa untuk menganalisis masing-masing kesimpulan yang telah dibuat	Melakukan analisis atas masing-masing kesimpulan yang telah dibuat
		Membimbing mahasiswa untuk memilih pemecahan masalah yang paling tepat.	Melakukan pemilihan pemecahan masalah yang paling tepat

4.4. PEMBAHASAN

Aktivitas pembelajaran diperguruan tinggi tidak hanya difokuskan pada upaya mendapatkan pengetahuan sebanyak-banyaknya, melainkan juga bagaimana menggunakan segenap pengetahuan yang didapat untuk menghadapi situasi baru atau memecahkan masalah-masalah khusus yang ada kaitannya dengan bidang studi yang dipelajari perandari keduanya sangatlah penting untuk saling memahami akan tugas

sebagai terdidik dengan pendidik ..jika keduanya telah mengerti pada peran masing-masing maka proses belajar mengajar akan berjalan lancar.

Materi kuliah Ekonomi Rekayasa Konstruksi dicontohkan Bab III tentang Biaya Produksi, pada tahap orientasi (*orientation*) awal pertemuan disamping pendidik menyapa dengan bahasa baku atau yang bias dipahami dengan mudah sebagai perjumpaan yang akrab Dosen menyampaikan sebuah ungkapan atau cerita yang mengarah pada sumberdaya perusahaan (1) mesin, (2) material, (3) modal keuangan, (4) tenaga dan (5) metode operasional, sangatlah penting sebagai penentu kualitas produksi dari penyampaian ini tentu anak didik akan teropini terhadap bahan mentah-proses-barang jadi, diantaranya akan berfikir tentang proses.

Dari perlakuan ini akan nampak bagi dosen bagaimana reaksi anak didik, jika diselingi dengan pertanyaan imbal balik akan lebih menggiring anak didik yang telah masuk pola pikir terhadap materi yang akan dibahas.

Penerapan metode Social Science Inquiry di perguruan tinggi diharapkan mampu meningkatkan kreativitas dan produktivitas mahasiswa dalam memecahkan masalah-masalah pembelajaran secara sistematis. Dalam penelitian pengembangan ini menunjukkan bahwa Bahan Ajar berdasarkan metode Social Science Inquiry pada matakuliah Ekonomi Rekayasa Konstruksi diyakini mampu secara signifikan mampu meningkatkan hasil belajar mahasiswa dan sekaligus juga mampu meningkatkan kreativitas dan produktivitas mahasiswa.

Peningkatan kreativitas dan produktivitas mahasiswa nampak dari beberapa indikator seperti (1) intensitas keterlibatan mahasiswa secara intelektual dan emosional dalam pembelajaran, (2) peningkatan kemampuan mahasiswa untuk menemukan/mengkonstruksi sendiri konsep yang sedang dikaji melalui penafsiran yang dilakukan dengan berbagai cara seperti observasi, diskusi atau percobaan, dan (3) meningkatnya tanggung jawab mahasiswa dalam menyelesaikan tugas bersama, bekerja keras, berdedikasi tinggi, antusias serta percaya diri.

Dengan penerapan metode Social Science Inquiry mahasiswa dibimbing secara bertahap dalam penyelesaian soal-soal secara sistematis, sehingga mampu menyelesaikan soal-soal yang dihadapi. Jika mahasiswa secara rutin berlatih menggunakan menggunakan metode Social Science Inquiry dalam penyelesaian soal-soal, maka pada akhirnya mahasiswa akan memiliki keterampilan pemecahan masalah yang baik dan memiliki sikap yang kreatif dan produktif. Dalam proses pembelajaran konstruktivisme, guru harus mampu menumbuhkan kebiasaan berpikir produktif yang ditandai dengan (1) menumbuhkan kemampuan berpikir dan belajar yang teratur secara mandiri), (2) menumbuhkan sikap kritis dalam berpikir dan belajar, (3) (menumbuhkan sikap kreatif dalam berpikir dan belajar. Namun harus diakui bahwa antara kreativitas dan produktivitas merupakan hal yang saling berkaitan, dan dalam proses pembelajaran hal itu harus ditumbuhkan secara bersamaan. Sebaliknya terhadap para Dosen setidaknya selalu diadakan simulasi evaluasi terhadap metode dan kualitas pembelajaran, kemudian diadakan evaluasi terhadap kinerja hal ini dapat dilihat dari hasil belajar maupun quiz bagi mahasiswa

terhadap sikap dan perilaku atau lebih utuhnya kepribadian walau hal ini kurang obyektif terhadap karakter dosen namun penting kiranya umpan balik dari anak didik. Pemahaman dan pembelajaran ilmu social holistic juga penting bagi para dosen sebab kehadiran di ruang kelas anak didik telah membawa karakter keluarga dengan yang sering disebutkan dengan istilah bahasa ibu atau kedaerahan nah bertemu dalam satu ruang pembelajaran tentu akan menimbulkan kontra kepahaman satu diantara yang lainnya begitu pula dengan dosen, oleh karena itu dosen harus dilengkapi dengan multi dimensi ilmu terutama ilmu-ilmu kepribadian dan social budaya.

Kepribadian setidaknya seorang Dosen mengetahui dari obyek fisik yang yang menjadi obyek materi yang ditunjukkan dengan tindak tanduk anak didik dari sini akan dapat diketahui tentang keberadaan spikis sebagai obyek kepribadian anak didik, yang sesungguhnya hal ini sangat pribadi sekali namun karena seringnya dosen bertemu dan mengasuh sebagai figur perantara pola pikir anak didik dapat dipastikan mengetahui keberadaan lahir maupun batin dari anak didik.

Jika dipahami proses belajar- mengajar adalah suatu system, maka saling keterkaitan dari seluruh komponen dalam proses belajar mengajar dapat berperan aktif untuk menambah gairah dalam belajar mengajar. Dengan demikian proses belajar mengajar dengan metode Social Science Inquiry akan tercapai bila terdapat kemampuan holistic dan dedaktif pada tenaga didik serta kesiapan anak didik untuk menerima dan memahami sedang apa sekarang artinya sebelum anak didik siap mental maka dosen jangan sekali kali memulai proses belajar mengajar.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dibahas pada bab IV, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penelitian ini menghasilkan produk berupa perangkat metode pembelajaran Social Science Inquiry, pada matakuliah Ekonomi Rekayasa Konstruksi untuk mahasiswa Jurusan Teknik Sipil.
2. Berdasarkan uji coba perorangan yang dilakukan oleh ahli bidang studi, ahli pembelajaran, metode pembelajaran ini dinyatakan valid.

5.1. SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas diajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Disarankan metode Social Science Inquiry, ini untuk diuji cobakan pada pelaksanaan perkuliahan Ekonomi Rekayasa Konstruksi
2. Mengingat uji coba penelitian pengembangan metode ini dilakukan hanya sampai pada tahap uji perseorangan saja, maka perlu segera dilakukan uji di lapangan untuk melihat uji empiriknya, dan hasilnya dapat dijadikan acuan revisi pada tahapan penyempurnaan dimasa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

Alverman, D. 1997. *Strategy Teaching in Social Studies*. In handbook of Strategy Teaching and Learning: Cognitive Instruction in the Content Areas. Edited by Jones et.al . Alexandaria: Association for Supervision and Curriculum Development

Bruneau, W. 1996. The Pleasure and Perils of Inference. *The History and Social Science Teacher* (21). Pp. 165-175

Hunkins, E.P. 1996. Helping Student Ask Their Own Question. *Social Education*. (49) 293-296.

Joice , B and Weil, M. 2005. *Models of Teaching*. New Jersey: Prentice-Hall Inc.

Massialas B and Cox, B (1966). *Inquiry in Social Studies*. New York. McGeraw-Hill

Wena, M. (2012). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: PT Bumi Aksara

